

## Makna Cooperative Parenting Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Permasalahan Perkembangan: Studi Fenomenologi

### *The Meaning of Cooperative Parenting for Parents Who Have Children with Developmental Problems: A Phenomenological Study*

Fathoni Hadi\*

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Indonesia

Disubmit: 12 Agustus 2024; Direview: 03 Oktober 2024; Diaccept: 13 November 2024; Dipublish: 09 Desember 2024

\*Corresponding author: thonigantas@gmail.com

#### Abstrak

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji bagaimana orang tua yang memiliki anak dengan permasalahan perkembangan memaknai *cooperative parenting* dan melihat lebih jauh bagaimana orang tua menerapkannya. Peneliti melibatkan empat orang responden atau dua pasang orang tua. Masing-masing kondisi anak dari kedua pasang responden adalah anak dengan permasalahan perkembangan bahasa dan bicara, dan juga anak dengan kondisi *down syndrome*. Adapaun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi serta dianalisis dengan analisis deskriptif fenomenologis. Teknik sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan penggalan data menggunakan wawancara semi terstruktur secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam tema utama strategi yang khas yang dilakukan orang tua untuk bekerja sama dalam mengasuh anak dan menjawab tantangan dalam dinamika perkembangan anak yaitu: tantangan perkembangan anak, peran dan kolaborasi orang tua, komunikasi dan pemahaman antara pasangan, pendekatan dalam pengasuhan anak, mengatasi perilaku negatif anak, dan interaksi dan perhatian kepada anak. Kerja sama yang kuat antara orang tua dapat memberikan dukungan yang kokoh bagi perkembangan anak dan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi.

**Kata Kunci:** *Cooperative Parenting; Fenomenologi; Keterlibatan Ayah; Kerja Sama Orang Tua.*

#### Abstrack

*In this study, the researcher wants to examine how parents who have children with developmental problems interpret cooperative parenting and see further how parents apply it. Researchers involved four respondents or two pairs of parents. Each child condition of the two pairs of respondents is a child with language and speech development problems, and also a child with Down syndrome. The type of research used is qualitative phenomenology and analyzed by phenomenological descriptive analysis. The sample technique used was purposive sampling and data extraction using direct semi-structured interviews. In this study, researchers found six main themes of typical strategies used by parents to work together in parenting and respond to challenges in the dynamics of child development, namely: child development challenges, parental roles and collaboration, communication and understanding between partners, approaches to parenting, overcoming negative child behavior, and interaction and attention to children. Strong cooperation between parents can provide solid support for child development and help overcome the challenges faced.*

**Key Words:** *Cooperative Parenting; Phenomenology; Father Involvement; Parent Cooperation.*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.448>

#### Rekomendasi mensitasi :

Hadi, F. (2024), Makna Cooperative Parenting Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Permasalahan Perkembangan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 614-619.

## PENDAHULUAN

Merawat anak dengan kebutuhan khusus akan menghadirkan tantangan unik, memerlukan waktu, energi, dan sumber daya yang lebih bila dibandingkan dengan merawat anak yang berkembang secara normal (Borro & Ceballo, 2023). Tantangan-tantangan ini dapat menyebabkan tingkat stres orang tua yang tinggi, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan orang tua dan anak (Cheng & Lai, 2023). Orang tua dari anak dengan kebutuhan khusus sering menghadapi tekanan yang meningkat akibat biaya medis, peralatan khusus, dan intervensi terapi (Auman et al., 2022).

Kompleksitas dalam merawat anak berkebutuhan khusus juga dapat menyebabkan isolasi sosial bagi orang tua, karena mereka mungkin kesulitan membagi waktu untuk aktivitas sosial atau merasa tidak dipahami oleh orang lain yang tidak memiliki pengalaman serupa (Cheng & Lai, 2023). Isolasi ini dapat memperburuk perasaan stres dan kewalahan, membuat peran pengasuhan semakin sulit (Solomon et al., 2001).

Mengingat tantangan-tantangan ini, dukungan dari pasangan menjadi sangat penting dalam menghadapi tuntutan membesarkan anak dengan kebutuhan khusus (Fong & Ali, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan pasangan yang berkualitas tinggi berkaitan dengan penurunan stres orang tua dan peningkatan strategi koping (Cheng & Lai, 2023). Ketika pasangan bekerja sama, mereka dapat berbagi tanggung jawab pengasuhan, memberikan dukungan emosional satu sama lain, dan berkola-borasi dalam pengambilan keputusan terkait perawatan anak mereka (Solomon et al., 2001).

Selain itu, dukungan pasangan yang kuat berkaitan dengan hasil yang lebih baik pada perkembangan anak dengan kebutuhan khusus (Fong & Ali, 2023). Ketika orang tua mengalami stres lebih sedikit dan memiliki kerjasama dalam pengasuhan, mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan unik anak mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung (Auman et al., 2022). Dinamika dukungan ini dapat mempengaruhi perkembangan, perilaku, dan secara keseluruhan akan mempengaruhi kesejahteraan anak secara positif (Cheng & Lai, 2023).

Pada sebuah keluarga, pengasuhan yang paling ideal adalah pengasuhan yang di dalamnya terdapat kerja sama antara ibu dan ayah (Andayani & Koentjoro, 2004). Dalam konteks pasangan yang saling mendukung, kita mengenal *co-parenting*. *Co-parenting* merujuk pada proses di mana kedua orang tua bekerja sama untuk membesarkan anak ditengah kesibukannya (Desiningrum et al., 2023). *Co-parenting* melibatkan berbagi tanggung jawab, membuat keputusan bersama, dan menjaga kerjasama demi kesejahteraan anak, berhubungan dengan perkembangan anak yang optimal dan interaksi orang tua-anak yang berkualitas (Feinberg, 2003).

*Co-parenting* berpengaruh pada kesejahteraan orangtua (Mafaza & Sarry, 2022), kesehatan mental orangtua (Feinberg et al., 2016), dan kepuasan pernikahan (Khorlina & Setiawan, 2019). Selain bermanfaat dari sisi orang tua, *co-parenting* juga bermanfaat bagi anak seperti kesejahteraan psikologis, keterampilan sosial, dan performa akademik (Lamela & Figueiredo, 2016).

Melihat kompleksitas perawatan anak berkebutuhan khusus dan *co-*

*parenting* yang dapat menjadi faktor promotif, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana orang tua menerapkan *co-parenting* dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur secara mendalam, lalu data dianalisis dengan analisis deskriptif fenomenologis. Melalui purposive sampling peneliti melibatkan empat orang atau dua pasang suami isteri sebagai responden seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Data responden

Nama	Usia	Jenis kelamin	Memiliki anak dengan kondisi
CAW	35	L	<i>Down syndrome</i>
ADN	34	P	<i>Down syndrome</i>
NI	43	L	<i>Speech Delay</i>
IG	41	P	<i>Speech Delay</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema umum yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini adalah: menghadapi tantangan perkembangan anak, peran dan kolaborasi orang tua, komunikasi dan pemahaman antara pasangan, pendekatan dalam pengasuhan anak, dan mengatasi perilaku negatif anak.

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perhatian dan perawatan anak mereka. Mereka menunjukkan kekhawatiran dan perhatian yang kuat terhadap kondisi anak mereka. Berangkat dari hal tersebut mereka akan giat bekerjasama mencari perawatan dan terapi yang sesuai untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi seperti yang dilakukan oleh NI dan IG yang memiliki anak dengan kondisi *speech*

*delay*. Kerjasama antar orang tua akan membuahkan perkembangan anak yang progresif dan hal ini akan menjadi kesenangan tersendiri bagi orang tua yang pada gilirannya akan menambah semangat orang tua dalam kebersamaan tumbuh kembang anak. Orang tua akan merasa dirinya berharga ketika melihat upaya mereka dalam membesarkan anak membuahkan hasil dalam perkembangan anak (Lanjekar et al., 2022).

Pada kondisi anak yang lebih berat, dalam hal ini *down syndrome* akan memberikan tekanan tersendiri bagi orang tua, butuh waktu sekitar dua tahun agar ADN dapat menerima kondisi anaknya. Tekanan yang dialami orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, keberhasilan adaptasi tergantung Bagaimana orang tua mengatasi stressor (Dabrowska & Pisula, 2010). Saling melengkapi, suami ADN menjadi penyemangat dan terus memberikan nilai-nilai positif. Seiring intervensi terapi yang terus diberikan kepada anak, dan sejauh ini perkembangannya progresif hal tersebut memunculkan semangat baru yang kuat pada orang tua yang mana hal ini menjadi faktor promotif dalam pengasuhan. Dalam interaksinya sebagai pasangan, suami atau istri bisa memberikan reaksi dengan tingkat penerimaan yang berbeda terhadap kehadiran dan kondisi anak (Rohner et al. 2012).

Dalam praktiknya untuk mendapat hasil perkembangan anak berkebutuhan khusus yang progresif terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab antar orang tua. Pembagian ini bisa berdasarkan kemampuan, dan ketersediaan waktu. Kendati demikian, antar pasangan dapat

saling membantu bila salah satu dari pasangan merasa kewalahan dalam menyelesaikan tugasnya.

Ayah dalam kesibukannya bekerja dapat selalu berusaha mengambil peran dalam pengasuhan. Pagi hari saat hendak kerja ayah dapat menyempatkan diri untuk memandikan anak dan membantu mengenakan pakaian anak. Sepulang kerja di malam hari ia juga masih bisa menyempatkan diri untuk menemani anak bermain dan belajar. Dalam hal lain meskipun kegiatan antar jemput terapi dan sekolah lebih banyak dilakukan oleh ibu, ayah dapat dengan sigap menggantikan ibu dalam antar jemput dan menemani kegiatan anak bila sang ibu berhalangan.

Prinsip yang dimiliki CAW adalah anak nomor satu meski harus mengorbankan kesibukannya dalam bekerja. Ayah yang dapat mengambil peran dalam pengasuhan, tentulah memiliki strategi khusus dalam membagi waktu antara waktu untuk bekerja dan untuk mengasuh anak. Dalam sebuah keluarga pengasuhan yang ideal adalah pengasuhan yang terjadi kerja sama antara ibu dan ayah di dalamnya yang mana keterlibatan ayah ini dapat mengurangi tekanan pada istri (Andayani & Koentjoro, 2004).

Komunikasi keluarga yang terbuka dan positif, terutama antar orang tua, dapat membantu perkembangan anak (López-Martínez et al., 2019). Responden melaporkan komunikasi yang intens dan pemahaman antar pasangan suami-istri menjadi kunci dalam menjalankan peran dan tugas mereka dalam mengasuh dan merawat anak. Sebagai orang tua, NI dan IG melakukan komunikasi terbuka dan saling mengevaluasi tugas dan pekerjaan antar pasangan seperti; menanyakan kegiatan

dalam menemani anak-anak, dan menanyakan kegiatan terapi. Mereka memastikan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan dan kebutuhan anak. Pasangan juga menjaga waktu yang tepat dalam berkomunikasi, memilih momen yang nyaman dan menghindari komunikasi saat suasana hati tidak baik guna meminimalisir miskonsepsi. Selain itu, orang tua menggunakan pendekatan yang berorientasi pada anak dalam mengatasi perbedaan pendapat. Mereka melakukan evaluasi kebutuhan anak, memilih solusi yang paling memenuhi kebutuhan anak, dan meminimalisir konflik. Komunikasi yang berkualitas antar pasangan menjadi elemen penting dalam mengatasi tantangan pengasuhan, komunikasi yang terbuka dan jelas memberikan peluang untuk mengatasi tantangan bersama (Kielek-Rataj et al., 2020).

Dalam pengasuhan anak, responden melaporkan penggunaan pendekatan yang melibatkan identifikasi perbedaan, analisis, evaluasi kebutuhan anak, pemilihan solusi, dan meminimalisir konflik. Mereka menyadari bahwa terkadang mereka memiliki pendapat yang berbeda dalam mengatasi suatu situasi dalam mengasuh. Mereka menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing pendapat untuk mengevaluasi mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan tersebut bertujuan untuk meminimalisir konflik dan mencapai keputusan yang dapat memenuhi kebutuhan anak secara seimbang. Orang tua memilih fleksibel dalam mengasuh, tidak ada pembagian tugas pengasuhan antara ayah dan ibu secara saklek, siapa pun yang punya sumber daya maka ia akan melakukan tugas tersebut dengan senang hati. Parvin

(2016) menekankan bahwa orang tua yang melakukan komunikasi terbuka dan mengevaluasi tugas satu sama lain dapat lebih memahami kebutuhan anak dan mengambil keputusan yang memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga hal tersebut dapat meminimalkan konflik.

Ketika anak berperilaku benar sesuai dengan aturan atau standar yang telah ditetapkan, orang tua akan memberikan reward atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku yang diinginkan. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan pemahaman dan pengajaran untuk membantu anak memahami di mana kesalahannya dan bagaimana perilaku yang benar dan seharusnya dilakukan. Jika anak tetap berperilaku tidak kooperatif maka punishment diberikan sebagai jalan terakhir. Kedua orang tua sepakat untuk menghindari pemberian hukuman saat kondisi emosi sedang tidak stabil guna menghindari kontak fisik negatif. Sebagai contoh; saat ibu merasa lelah secara emosional, ibu akan menghindari pemberian hukuman secara langsung dan meminta bantuan ayah dalam memberikan pemahaman terhadap anak.

Dalam pengajaran disiplin bagi anak terdapat empat unsur pokok yaitu; peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi (Hurlock, 2012). Peraturan dibuat untuk memberikan pengertian kepada anak mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hukuman yang bersifat mendidik hendaknya diberikan kepada anak yang dengan sengaja melakukan kesalahan meski sudah mengetahui konsekuensinya. Penghargaan dapat diberikan untuk apresiasi bila anak bersikap kooperatif. Lalu kita perlu

konsistensi agar anak memiliki motivasi yang besar untuk berperilaku sebagaimana standar yang telah ditetapkan.

Selain itu, orang tua juga melaporkan bahwa sebagai sosok yang signifikan dalam hidup anak, orang tua harus memiliki kesepakatan yang sama terkait aturan dan batasan. Sebagai contoh; apabila ibu melarang anak bermain gawai, maka ayah juga turut melarang anak bermain gawai.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang saling mendukung dan berbagi tanggung jawab pengasuhan lebih mampu memenuhi kebutuhan unik anak mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Kolaborasi dan komunikasi yang baik antara orang tua tidak hanya mengurangi tingkat stres tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dengan anak, yang berdampak positif pada perkembangan psikologis dan sosial anak.

Pengetahuan terkait *co-parenting* dapat diterapkan pada program pelatihan untuk orang tua anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagi tanggung jawab, membuat keputusan bersama, dan menjaga komunikasi yang efektif.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas *co-parenting*, seperti peran sosio-ekonomi, budaya, dan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan khusus. Kondisi anak yang berbeda juga perlu digali karena kondisi anak yang berbeda memungkinkan akan menimbulkan dinamika pengasuhan yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Peran Ayah Menuju Co-parenting*. CV Citra Media.
- Auman, N. M., Englis, T. P., & Abadiano, M. (2022). Discovering Challenges of Parents in Handling their Children with Special Needs: A Grounded Theory. *NeuroQuantology*, 20(16), 1494–1501. <https://doi.org/10.14704/NQ.2022.20.16.NQ880146>
- Borro, R. B., & Ceballo, E. (2023). Challenges of Parents of Children with Special Needs in the New Normal. 12, 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8240716>
- Cheng, A. W. Y., & Lai, C. Y. Y. (2023). Parental stress in families of children with special educational needs: a systematic review. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 14). *Frontiers Media* SA. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1198302>
- Dabrowska, A., & Pisula, E. (2010). Parenting stress and coping styles in mothers and fathers of pre-school children with autism and Down syndrome. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(3), 266–280. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2010.01258.x>
- Desiningrum, D. R., Hyoscyamina, D. E., & Miranti, F. N. (2023). *Pengasuhan Positif* (1st ed., Vol. 1). Psikosain.
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of *co-parenting*: a framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95–131. [https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0302\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0302_01)
- Feinberg, M. E., Jones, D. E., Hostetler, M. L., Roettger, M. E., Paul, I. M., & Ehrenthal, D. B. (2016). Couple-Focused Prevention at the Transition to Parenthood, a Randomized Trial: Effects on *Co-parenting*, Parenting, Family Violence, and Parent and Child Adjustment. *Prevention Science*, 17(6), 751–764. <https://doi.org/10.1007/s11121-016-0674-z>
- Fong, C. Y., & Mohd. Ali, M. (2023). Parental Stress in Caring for Children with Disability. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i5/16822>
- Hurlock, J. W. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Erlangga.
- Khorlina, F., & Setiawan, J. (2019). Relationship between *Co-parenting* and Communication with Marital Satisfaction among Married Couples with Teenagers. *Psychopreneur Journal*, 1, 115–125. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i2.837>
- Kiełek-Rataj, E., Wendołowska, A., Kalus, A., & Czyżowska, D. (2020). Openness and communication effects on relationship satisfaction in women experiencing infertility or miscarriage: A dyadic approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165721>
- Lamela, D., & Figueiredo, B. (2016). *Co-parenting* after marital dissolution and children's mental health: a systematic review. *Jornal de Pediatria*, 92(4), 331–342. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2015.09.011>
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., Lanjekar, P. D., & Wagh, V. (2022). The Effect of Parenting and the Parent-Child Relationship on a Child's Cognitive Development: A Literature Review. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.30574>
- López-Martínez, P., Montero-Montero, D., Moreno-Ruiz, D., & Martínez-Ferrer, B. (2019). The role of parental communication and emotional intelligence in child-to-parent violence. *Behavioral Sciences*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/bs9120148>
- Mafaza, & Sarry, S. M. (2022). Early Childhood Parenting: The Role of Parental Mindfulness And *Co-parenting* Competence In Parental Well-Being. *Journal of Psychology and Profession*, 6(2), 130–139.
- Parvin, A. (2016). Conflict Resolution In Children And The Association Between Parenting Style And The Children's Own Social Skills.
- Rohner R.P., Khaleque A., & Cournoyer D.E. (2012). *Introduction to Parental AcceptanceRejection Theory, Methods, Evidence, and Implications*. University of Connecticut.
- Solomon, M., Pistrang, N., & Barker, C. (2001). The Benefits of Mutual Support Groups for Parents of Children with Disabilities 1. In *American Journal of Community Psychology*. 29 (1).